



## Analisis Tren dan Fluktuasi Harga Komoditas Kentang di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan

Desi Karlina<sup>1\*</sup>, Reflis<sup>2</sup>, Rina Hikmawati<sup>3</sup>, Tri Arrizki<sup>4</sup>, Rama Fajarwanto<sup>5</sup>

<sup>1, 3-5</sup> Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Agribisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia

Email: [diksukar48@gmail.com](mailto:diksukar48@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [reflis@unib.ac.id](mailto:reflis@unib.ac.id)<sup>2</sup>, [rhynnaa67@gmail.com](mailto:rhynnaa67@gmail.com)<sup>3</sup>, [trizki44@gmail.com](mailto:trizki44@gmail.com)<sup>4</sup>, [rfajarwanto@gmail.com](mailto:rfajarwanto@gmail.com)<sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi: [diksukar48@gmail.com](mailto:diksukar48@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** The price of horticultural commodities such as potatoes is highly vulnerable to market fluctuations influenced by factors such as harvest season, distribution, and consumer demand. This study aims to analyze the trend and fluctuation of potato prices in Muara Enim Regency over the past five years, from 2019 to 2023. A descriptive quantitative approach was employed, utilizing secondary data consisting of monthly potato prices in Indonesian rupiah per 100 kilograms. The data were analyzed using average annual prices and the coefficient of variation (CV) to measure the price stability each year. The results indicate significant changes in potato prices across the years. The highest average price occurred in 2021, reaching Rp 879,167 per 100 kg, while the lowest was recorded in 2019 at Rp 760,417. The CV analysis revealed that 2023 was the most volatile year with a CV of 14.75%, indicating a high level of market instability. In contrast, 2022 had the lowest CV at 3.00%, indicating relatively stable prices throughout the year

**Keywords:** Coefficient of Variation; Muara Enim; Potatoes; Price Fluctuation; Price Trends.

**Abstrak.** Harga komoditas hortikultura seperti kentang sangat rentan terhadap fluktuasi pasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk musim panen, distribusi, dan permintaan konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren dan fluktuasi harga kentang di Kabupaten Muara Enim selama periode lima tahun terakhir, yakni 2019 hingga 2023. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa harga kentang bulanan dalam satuan rupiah per 100 kilogram. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menghitung rata-rata harga tahunan serta koefisien variasi (CV) untuk mengetahui tingkat kestabilan harga setiap tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kentang mengalami perubahan signifikan antar tahun. Rata-rata harga tertinggi terjadi pada tahun 2021, yakni sebesar Rp 879.167 per 100 kg, sedangkan harga terendah tercatat pada tahun 2019, sebesar Rp 760.417. Analisis CV menunjukkan bahwa tahun 2023 merupakan tahun dengan fluktuasi harga tertinggi, yaitu sebesar 14,75%, yang mengindikasikan ketidakstabilan pasar yang cukup tinggi. Sebaliknya, tahun 2022 memiliki CV terendah sebesar 3,00%, yang mencerminkan kestabilan harga relatif baik sepanjang tahun tersebut.

**Kata kunci:** Fluktuasi Harga; Kentang; Koefisien Variasi; Muara Enim; Tren Harga.

### 1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam menjamin ketersediaan pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan, serta menopang kestabilan sosial (P. Salsabila & Wulandari, 2025). Subsektor hortikultura memiliki peranan penting karena menyangkut kebutuhan pangan yang bersifat harian dan langsung dikonsumsi oleh masyarakat. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi dan permintaan yang stabil adalah kentang (*Solanum tuberosum* L.) (Khatimah & Febriyono, 2021).

Kentang merupakan tanaman umbi yang tidak hanya dikonsumsi sebagai bahan pangan pokok alternatif, tetapi juga banyak digunakan dalam industri makanan olahan (Maulidiyah et

al., 2021). Komoditas ini memiliki nilai strategis karena tingkat konsumsi yang terus meningkat seiring perubahan gaya hidup, peningkatan pendapatan masyarakat, dan berkembangnya industri makanan ringan. Di Indonesia, kentang umumnya dibudidayakan di daerah dataran tinggi dengan iklim sejuk (Hidayah et al., 2017), termasuk di beberapa wilayah di Provinsi Sumatera Selatan seperti Kabupaten Muara Enim.

Kabupaten Muara Enim dikenal sebagai salah satu daerah sentra produksi kentang di wilayah Sumatera bagian selatan. Produksi kentang di daerah ini dilakukan oleh petani skala kecil dengan sistem pertanian yang sebagian besar masih tradisional. Namun demikian, petani dihadapkan pada tantangan besar berupa fluktuasi harga yang tinggi, terutama saat masa panen raya atau ketika terjadi gangguan distribusi. Harga kentang yang tidak stabil dari waktu ke waktu menimbulkan ketidakpastian pendapatan bagi petani dan menghambat upaya peningkatan kesejahteraan mereka.

Fluktuasi harga komoditas hortikultura, termasuk kentang, dipengaruhi oleh banyak faktor seperti musim tanam, pasokan pasar, biaya distribusi, kondisi cuaca ekstrem, serta dinamika permintaan konsumen (Marina et al., 2024). Ketidakseimbangan antara jumlah produksi dan permintaan pasar dapat menyebabkan terjadinya lonjakan harga maupun anjloknya harga secara tiba-tiba. Hal ini menjadi masalah struktural dalam sistem pertanian nasional yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pelaku pasar, dan lembaga penelitian.

Studi mengenai tren dan fluktuasi harga menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif terhadap pola perubahan harga dari waktu ke waktu (La & Eliyanti, 2025). Dengan memahami tren tersebut, pemangku kepentingan dapat merumuskan strategi yang tepat dalam merespons dinamika pasar, seperti pengelolaan waktu tanam dan panen, sistem penyimpanan, pemasaran alternatif, hingga pengambilan kebijakan harga dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren dan fluktuasi harga komoditas kentang di Kabupaten Muara Enim selama periode lima tahun terakhir (2019–2023). Melalui analisis ini diharapkan dapat diketahui pola perubahan harga, tingkat kestabilan harga antar tahun, serta implikasi dari fluktuasi harga terhadap produksi dan distribusi kentang di tingkat lokal.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kentang merupakan salah satu jenis tumbuhan umbi yang tumbuh berkembang melalui modifikasi bagian batang, seperti stolon, geragih, dan rimpang. Struktur batang tanaman kentang biasanya bercabang, berongga, berkayu, dan berwarna hijau tua dengan warna

kemerahan atau keunguan. Batangnya juga terasa agak keras (Admin & Mustofa, 2019). Akar kentang yang bertekstur halus dapat berubah menjadi umbi kentang, yang digunakan tanaman untuk menyimpan makanan. Tergantung varietasnya, umbi kentang berbeda dalam ukuran, bentuk, warna daging, dan warna kulit (Hidayah et al., 2017). Setiap bagian tanaman, termasuk umbinya, mengandung toksin solanin. Namun, tingkat toksisitasnya cenderung menurun atau bahkan menghilang seiring umbi kentang matang atau mendekati waktu panen, sehingga aman untuk dikonsumsi.

Harga suatu barang, jasa, atau aset adalah sejumlah uang atau nilai yang harus dipertukarkan atau dibayarkan. Menurut penelitian Laoli & Hulu (2018); Sumarsid & Paryanti (2022), harga adalah sejumlah uang yang dikaitkan dengan suatu barang atau jasa, atau nilai uang yang dibelanjakan untuk tujuan tertentu sejak barang atau jasa tersebut dibeli. Dalam ilmu ekonomi, harga merupakan faktor krusial yang merepresentasikan nilai relatif suatu barang atau jasa di pasar. Indikator harga meliputi kisaran harga, daya saing harga, keselarasan harga dengan kualitas produk, dan hubungan antara harga dan keunggulan produk, menurut penelitian (Kotler & Armstrong, 2018).

Interaksi antara penawaran dan permintaan pasar menentukan harga. Keseimbangan tercapai ketika jumlah komoditas yang disediakan dan jumlah yang dicari sama dengan harga pasar. Ketika sumber daya langka, harga biasanya naik (Pujiati, 2020). Prediksi tentang bisnis berpotensi rumit karena harga yang sangat fluktuatif. Variasi harga komoditas terutama disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Harga komoditas akan turun jika terjadi kelebihan pasokan dan naik jika terjadi kekurangan. Tindakan petani dan pedagang berperan penting dalam proses penetapan harga karena mereka dapat mengendalikan volume penjualan sesuai dengan permintaan konsumen (Irawan, 2007).

Fluktuasi harga, menurut Febriana (2018), adalah kenaikan atau ketidakstabilan dalam segala hal yang dapat digambarkan secara grafis. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan fluktuasi sebagai "ketidakstabilan, perubahan mendadak, atau fenomena yang menunjukkan fluktuasi harga." Pergerakan data yang bervariasi dari waktu ke waktu disebut fluktuasi (Erkananda, 2015). Kenaikan dan penurunan harga yang disebabkan oleh berbagai alasan, seperti pergeseran tingkat penawaran dan permintaan, penyesuaian biaya produksi, variabel makroekonomi, dan peristiwa eksternal seperti bencana alam atau perubahan peraturan, dapat termasuk dalam variasi ini. Menurut Kusnadi (2017), musim produksi yang tidak konsisten dan infrastruktur yang tidak memadai, yang meningkatkan biaya pengiriman, merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan harga pangan.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan salah satu daerah penghasil kentang di wilayah Sumatera bagian selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan data harga kentang yang cukup lengkap serta pentingnya komoditas ini dalam struktur pertanian hortikultura lokal. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Januari hingga Juni 2025, mencakup tahap pengumpulan data sekunder, pengolahan data, dan analisis hasil.

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pola perubahan harga dan mengukur tingkat fluktuasi harga komoditas kentang di Kabupaten Muara Enim selama periode 2019 hingga 2023. Penelitian deskriptif digunakan karena berfokus pada pemaparan karakteristik data yang dikumpulkan, tanpa melakukan pengujian hipotesis atau analisis inferensial. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa angka harga (numerik) dan memerlukan teknik pengolahan statistik sederhana.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan diperoleh dari instansi terkait. Data berupa harga kentang bulanan (Rp/100 kg) selama lima tahun (2019–2023), diperoleh dari: (a) Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Muara Enim. (b) Badan Pusat Statistik (BPS). (c) Laporan harga pasar dari dinas perdagangan dan lembaga pertanian lokal.

Data ini dianggap valid dan relevan karena merupakan hasil rekapitulasi harga pasar oleh instansi pemerintah dan digunakan sebagai dasar perencanaan kebijakan.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengakses laporan resmi, publikasi statistik, dan dokumen harga komoditas dari sumber instansi pemerintah yang telah disebutkan. Selain itu, apabila diperlukan, dilakukan konfirmasi data kepada petugas teknis di dinas terkait.

## Analisis Data

### *Uji Stasioneritas*

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui tahapan berikut:

a. Rata-rata Harga Tahunan

Untuk mengetahui tren harga antar tahun, dihitung rata-rata harga bulanan per tahun dengan rumus:

$$\text{Rata - rata tahunan} = \frac{\text{Jumlah harga bulan januari - desember}}{12}$$

b. Koefisien Variasi (CV)

Untuk mengukur tingkat fluktuasi harga tiap tahun, digunakan koefisien variasi (CV):

$$CV = \left( \frac{\text{Standar Deviasi}}{\text{Rata-rata}} \right) \times 100\%$$

Nilai CV yang tinggi menunjukkan harga yang sangat berfluktuasi (tidak stabil), sedangkan nilai CV rendah menunjukkan kestabilan harga.

c. Visualisasi Grafik Tren Harga

Data harga bulanan divisualisasikan dalam bentuk grafik garis (*line chart*) untuk menggambarkan pergerakan harga dari bulan ke bulan dan membandingkan pola antar tahun.

d. Interpretasi dan Analisis Kualitatif

Setelah perhitungan dan visualisasi, dilakukan interpretasi untuk menjelaskan kemungkinan penyebab fluktuasi harga, seperti musim panen, distribusi, atau kondisi pasar.

Untuk membantu dalam interpretasi, kategori CV dapat diklasifikasikan secara umum sebagai berikut: (1) CV < 10% : Stabil. (2) CV 10–20%: Cukup fluktuatif. (3) CV > 20%: Sangat fluktuatif.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tren harga kentang serta memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan pelaku usaha dalam mengelola komoditas hortikultura secara lebih efektif.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Rata-rata Harga Tahunan Komoditas Kentang (2019–2023)

Berdasarkan data harga kentang bulanan di Kabupaten Muara Enim selama periode 2019–2023, diperoleh nilai rata-rata harga tahunan sebagai berikut:

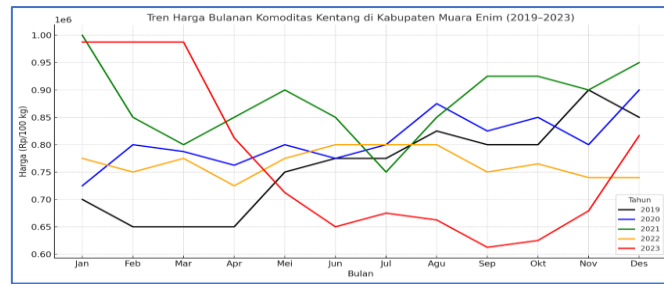
**Tabel 1.** Harga Kentang Bulanan dan Rata-Rata Tahunan Kabupaten Muara Enim

| Bulan            | 2019 (Rp)      | 2020 (Rp)      | 2021 (Rp)      | 2022 (Rp)      | 2023 (Rp)      |
|------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| Januari          | 700.000        | 725.000        | 1.000.000      | 775.000        | 987.500        |
| Februari         | 650.000        | 800.000        | 850.000        | 750.000        | 987.500        |
| Maret            | 650.000        | 787.500        | 800.000        | 775.000        | 987.500        |
| April            | 650.000        | 762.500        | 850.000        | 725.000        | 812.500        |
| Mei              | 750.000        | 800.000        | 900.000        | 775.000        | 712.500        |
| Juni             | 775.000        | 775.000        | 850.000        | 800.000        | 650.000        |
| Juli             | 775.000        | 800.000        | 750.000        | 800.000        | 675.000        |
| Agustus          | 825.000        | 875.000        | 850.000        | 800.000        | 662.500        |
| September        | 800.000        | 825.000        | 925.000        | 750.000        | 612.500        |
| Oktober          | 800.000        | 850.000        | 925.000        | 765.000        | 625.000        |
| November         | 900.000        | 800.000        | 900.000        | 740.000        | 679.167        |
| Desember         | 850.000        | 900.000        | 950.000        | 740.000        | 816.667        |
| <b>Rata-rata</b> | <b>760.417</b> | <b>808.333</b> | <b>879.167</b> | <b>766.250</b> | <b>767.361</b> |

Sumber: data sekunder (BPS, 2020, 2021, 2022, 2023)

Tabel 1 memperlihatkan adanya fluktuasi harga kentang yang cukup mencolok antarbulan dan antartahun. Pada 2019, harga bergerak dalam kisaran kurang lebih Rp650.000–Rp900.000 per kwintal, dengan kecenderungan meningkat di paruh akhir tahun, khususnya bulan November yang menjadi salah satu titik harga tertinggi tahun tersebut. Tahun 2020 menunjukkan level harga yang secara umum lebih tinggi dibanding 2019, ditandai dengan rata-rata tahunan yang naik, meskipun pola naik-turun antarbulan masih terlihat jelas. Puncak lonjakan terjadi pada 2021, ketika harga Januari mencapai sekitar Rp1.000.000 per kwintal dan beberapa bulan lain juga bertahan di kisaran tinggi, mencerminkan tekanan kuat pada sisi harga sepanjang tahun tersebut.

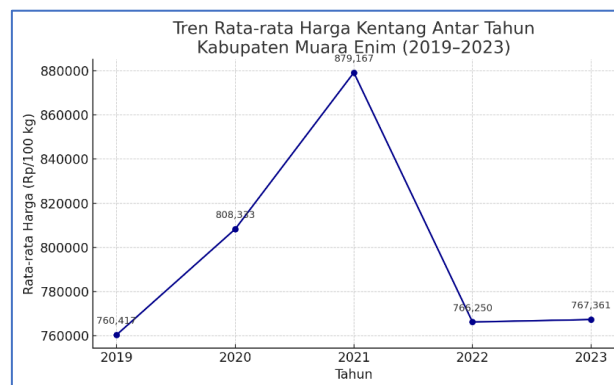
Memasuki 2022, data pada Tabel 1 menunjukkan koreksi harga yang cukup nyata. Harga bulanan tampak lebih “terkendali” dan tidak lagi menyentuh level ekstrem seperti tahun 2021, dengan kisaran harga banyak berkumpul di sekitar Rp740.000–Rp800.000 per kwintal. Pada 2023, fenomena yang muncul justru berupa harga yang relatif tinggi pada awal tahun (Januari–Maret mendekati Rp987.500 per kwintal), kemudian turun cukup dalam pada pertengahan hingga akhir tahun (Juni–September jatuh hingga sekitar Rp612.500–Rp675.000 per kwintal), sebelum kembali sedikit menguat pada November–Desember. Pola ini mengindikasikan adanya pengaruh musiman dan dinamika pasokan permintaan yang kuat di pasar lokal. Secara grafik dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Grafik Tren Harga Bulanan Komoditas Kentang di Kabupaten Muara Enim.

Gambar 1 yang menggambarkan tren harga bulanan memperjelas pola fluktuasi yang tampak pada Tabel 1. Secara visual, grafik menunjukkan gelombang kenaikan harga yang cukup tajam pada 2020 dan terutama 2021, dengan puncak yang menonjol di awal hingga pertengahan tahun, kemudian diikuti penurunan relatif bertahap pada 2022 dan dinamika naik-turun yang tajam kembali pada 2023. Fenomena lonjakan harga 2020–2021 sangat mungkin berkaitan dengan gangguan rantai pasok selama pandemi COVID-19, seperti terbatasnya distribusi, hambatan logistik, serta potensi penurunan produksi di beberapa sentra yang menyebabkan pasokan berkurang sementara permintaan relatif bertahan.

Sebaliknya, pola penurunan harga pada grafik mulai 2022 hingga sebagian besar 2023 dapat diinterpretasikan sebagai indikasi pemulihan pasokan. Normalisasi aktivitas distribusi dan logistik pascapandemi berpotensi mendorong peningkatan volume pasokan ke pasar. Selain itu, kemungkinan terjadinya panen raya atau produksi yang meningkat pada periode tertentu juga dapat menjelaskan penurunan harga yang cukup tajam di pertengahan tahun 2023. Fluktuasi yang kembali menguat menjelang akhir 2023 (terlihat dari sedikit kenaikan di November-Desember) dapat berkaitan dengan faktor musiman, seperti meningkatnya permintaan pada periode hari besar keagamaan atau akhir tahun, serta penyesuaian kembali pasokan dari petani dan pedagang. Tren rata-rata harga kentang dalam seri tahunan di Kabupaten Muara Enim disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Grafik Tren Rata-rata Harga Kentang antar Tahun Kabupaten Muara Enim (2019-2023).

Gambar 2 yang menampilkan tren rata-rata harga tahunan mempertegas adanya pola “naik–puncak–turun” dalam periode analisis. Garis tren menunjukkan kenaikan harga dari 2019 ke 2020 dan mencapai puncak pada 2021, kemudian berbalik arah dengan penurunan cukup tajam pada 2022 dan hanya sedikit terkoreksi naik pada 2023. Secara ekonomi, pola ini konsisten dengan dugaan dampak pandemi yang menyebabkan tekanan biaya dan keterbatasan pasokan sehingga harga terdorong naik, disusul fase penyesuaian ketika kondisi produksi dan distribusi berangsur pulih.

Perbedaan yang relatif tipis antara rata-rata harga 2022 dan 2023 mengindikasikan bahwa pasar belum sepenuhnya kembali ke level “normal” seperti sebelum pandemi, namun telah menjauhi titik puncak tekanan harga pada 2021. Dengan kata lain, fenomena yang terlihat pada Gambar 2 menggambarkan proses penyesuaian struktural di pasar kentang Kabupaten Muara Enim: dari fase guncangan pasokan (supply shock) menuju fase stabilisasi, di mana harga mulai bergerak pada kisaran baru yang ditentukan oleh keseimbangan pasokan-permintaan setelah periode disrupti yang cukup panjang.

### Analisis Fluktuasi Harga

Untuk mengukur stabilitas harga setiap tahun, digunakan analisis koefisien variasi (CV). Hasil perhitungannya adalah seperti pada Tabel 2 dan Gambar 2.

**Tabel 2.** Analisis Fluktuasi Harga dan Koefisien Variasi.

| Tahun | Standar Deviasi | Rata-rata Harga | Koefisien Variasi (CV) % |
|-------|-----------------|-----------------|--------------------------|
| 2019  | 80.338          | 760.417         | 10,56%                   |
| 2020  | 48.727          | 808.333         | 6,02%                    |
| 2021  | 61.882          | 879.167         | 7,04%                    |
| 2022  | 23.015          | 766.250         | 3,00%                    |
| 2023  | 113.259         | 767.361         | 14,75%                   |

Sumber: data sekunder diolah, 2025



**Gambar 3.** Grafik Koefisien Variasi Harga Kentang per Tahun (2019-2023).

Berdasarkan hasil tersebut, tahun 2023 memiliki nilai CV tertinggi sebesar 14,75%, yang menunjukkan harga kentang paling tidak stabil. Hal ini tercermin dari fluktuasi harga yang tajam di tahun tersebut, terutama



antara bulan Maret hingga September yang mengalami penurunan signifikan dari Rp 987.500 ke Rp 612.500 per 100 kg.

Sebaliknya, tahun 2022 memiliki CV terendah yaitu 3,00%, yang berarti harga kentang relatif stabil sepanjang tahun. Tahun 2020 dan 2021 menunjukkan kestabilan sedang, sementara 2019 juga memiliki fluktuasi yang cukup besar (CV). Harga relatif stabil terjadi pada tahun 2020, 2021, 2022 karena memiliki nilai  $CV < 10\%$ , sedangkan tahun 2019 dan 2023 memiliki harga yang cukup fluktuatif (tidak stabil) karena nilai  $CV > 10\%$

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pihak. Bagi petani, fluktuasi harga yang tinggi seperti pada tahun 2023 dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan dan risiko kerugian besar, terutama ketika harga jatuh pada masa panen raya. Di sisi lain, konsumen juga merasakan dampaknya saat harga tiba-tiba melonjak. Fenomena ini memperlihatkan pentingnya intervensi sistemik, seperti pengaturan pola tanam, pembangunan gudang penyimpanan hasil panen, serta pemangkasan rantai distribusi yang terlalu panjang. Selain itu, pemerintah daerah dapat mengembangkan sistem informasi harga digital yang transparan dan real-time untuk membantu petani dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat peran data harga historis dalam perencanaan agribisnis. Dengan melakukan analisis tren dan fluktuasi harga, stakeholder dapat memprediksi waktu terbaik untuk menanam, memanen, dan menjual komoditas dengan risiko harga minimal.

Selain berdasarkan data lokal, fluktuasi harga kentang juga merupakan fenomena umum yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Nurjati & Susanti Wiryawan (2024) mencatat bahwa komoditas hortikultura cenderung memiliki volatilitas harga tinggi karena sifatnya yang mudah rusak dan tergantung musim. Penelitian oleh Salsabila & Silvia (2024) menegaskan bahwa ketidakstabilan harga memberikan tekanan besar terhadap pendapatan petani hortikultura, terutama bagi petani skala kecil tanpa akses penyimpanan.

Faktor distribusi juga menjadi penyebab utama fluktuasi harga. Menurut Hertini et al. (2025), ketidakmerataan distribusi serta panjangnya rantai pasok dapat menyebabkan disparitas harga antara produsen dan konsumen. Kondisi ini memperkuat pentingnya pengelolaan pasokan dan penguatan kelembagaan petani agar memiliki daya tawar yang lebih kuat.

Jika dibandingkan dengan tren harga di tingkat nasional berdasarkan data PIHPS (2023), fluktuasi harga kentang di Kabupaten Muara Enim cenderung lebih tajam pada periode tertentu, terutama tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan di tingkat lokal sering kali lebih dipengaruhi oleh efisiensi distribusi regional dan infrastruktur pasar dibandingkan sekadar faktor permintaan nasional.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tren dan fluktuasi harga komoditas kentang di Kabupaten Muara Enim selama periode 2019 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa harga kentang menunjukkan pola yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Harga rata-rata tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar Rp 879.167 per 100 kg, yang menandakan kondisi pasar yang menguntungkan bagi petani. Sebaliknya, harga terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp 760.417 per 100 kg, yang mencerminkan kondisi pasar yang kurang menguntungkan.

Tingkat fluktuasi harga dianalisis melalui koefisien variasi (CV), dan ditemukan bahwa tahun 2023 memiliki tingkat fluktuasi tertinggi, yaitu sebesar 14,75%. Angka ini menunjukkan ketidakstabilan pasar yang signifikan dan berisiko tinggi, baik bagi produsen maupun konsumen. Sebaliknya, tahun 2022 memiliki nilai CV terendah sebesar 3,00%, yang menunjukkan stabilitas harga yang relatif baik.

Kondisi harga yang fluktuatif dapat berdampak serius terhadap pendapatan petani kentang. Ketika harga anjlok pada masa panen raya, petani seringkali tidak mendapatkan nilai jual yang sepadan dengan biaya produksi. Sementara itu, konsumen juga akan terdampak ketika harga melonjak tinggi secara tiba-tiba. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap pola harga agar semua pemangku kepentingan dapat mengantisipasi dan menyusun strategi yang tepat.

Perubahan harga juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti musim tanam, distribusi pasokan, biaya transportasi, akses ke pasar, dan intervensi pemerintah. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam rantai pasok dapat menyebabkan lonjakan atau penurunan harga secara drastis dalam waktu singkat.

## DAFTAR REFERENSI

- Admin, A., & Mustofa, M. (2019). Penentuan sifat fisik kentang (*Solanum tuberosum* L.): Sphericity, luas permukaan volume dan densitas. *Jurnal Teknologi Pertanian Gorontalo (JTPG)*, 4(2), 46-51. <https://doi.org/10.30869/jtpg.v4i2.457>
- Bps. (2020). *Statistik hortikultura Kabupaten Muara Enim tahun 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Bps. (2021). *Statistik hortikultura Kabupaten Muara Enim tahun 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Bps. (2022). *Statistik hortikultura Kabupaten Muara Enim tahun 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Bps. (2023). *Statistik hortikultura Kabupaten Muara Enim tahun 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Erkananda, M. (2015). *Ekonometrika dasar untuk penelitian ekonomi, sosial dan bisnis*. Mitra Wacana Media.
- Febriana, R. (2018). Implikasi fluktuasi harga terhadap pendapatan dan daya beli pedagang. *Jurnal Iqtishaduna*, 29.

- Hertini, E. S., Baso Daeng, S. P., Sumaryani, N. P., M. I. A., Ezzo, A. S. R., Taufikurrahman, M. R., Rukiatiy Usman, S. P., & Fajri Ramadhan, S. P. (2025). *Inovasi agribisnis untuk ketahanan pangan berkelanjutan*. CV Rey Media Grafika.
- Hidayah, P., Izzati, M., & Parman, S. (2017). Pertumbuhan dan produksi tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L. var. Granola) pada sistem budidaya yang berbeda. *Buletin Anatomi dan Fisiologi*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.14710/baf.2.2.2017.218-225>
- Irawan, B. (2007). Fluktuasi harga, transmisi harga, dan margin pemasaran sayuran dan buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(4), 358-373.
- Khatimah, K., & Febriyono, W. (2021). Strategi pengembangan agribisnis kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Kabupaten Brebes. *Jurnal Agrica*, 14(2), 149-161. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i2.4867>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of marketing* (17th ed.). New Jersey.
- Kusnadi, N. A. (2017). Pengaruh fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2).
- La, O. B., & Eliyanti, A. M. (2025). Analisis dinamika siklus pasar pengiriman berbasis data historis di Kota Kendari. *Sigma: Journal of Economic and Business*, 8(1), 30-44. <https://doi.org/10.60009/r9yqa991>
- Laoli, V., & Hulu, F. (2018). Analisis penetapan harga terhadap keputusan pembelian konsumen. *JESYA (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 1(2), 19-24. <https://doi.org/10.36778/jesya.v1i2.19>
- Marina, I., Sukmawati, D., Juliana, E., & Safa, Z. N. (2024). Dinamika pasar komoditas pangan strategis: Analisis fluktuasi harga dan produksi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(1), 160. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v12i1.700>
- Maulidiyah, P., Rahmadhani, S., Azahra, J., Azzahro, S. M., Rahmatunisa, R., & Elvandari, M. (2021). Analisis karakteristik mutu dan minat olahan dari umbi-umbian pada Kabupaten Bekasi-Karawang. *Jurnal Gizi dan Kuliner*, 2(1), 14-24. <https://doi.org/10.35706/giziku.v2i1.5585>
- Nurjati, E., & Susanti Wiryawan, F. (2024). Strategi meningkatkan daya saing bawang merah melalui prediksi harga. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(3), 342-355. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.3.342>
- Pihps. (2023). Harga kentang nasional dan regional 2019-2023. *Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional*.
- Pujiati, N. (2020). Analisis penyebab fluktuasi harga barang pokok di pasar Kabupaten Magetan Jawa Timur. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.31851/neraca.v4i2.4906>
- Salsabila, A., & Silvia, V. (2024). Dinamika pasar pertanian: Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga dan produksi produk pertanian. *Jsstek-Jurnal Studi Sains dan Teknik*, 2(1), 82-89.
- Salsabila, P., & Wulandari, W. (2025). Kajian peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi daerah di Nusa Tenggara Barat. *Journal of Economics Development Research*, 1(3), 102-112. <https://doi.org/10.71094/joeder.v1i3.146>
- Sumarsid, S., & Paryanti, A. B. (2022). Pengaruh kualitas layanan dan harga terhadap kepuasan pelanggan pada Grabfood (studi wilayah Kecamatan Setiabudi). *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 12(1). <https://doi.org/10.35968/m-pu.v12i1.867>